



KRITIK TERHADAP PRAKTIK ASESMEN FORMATIF DI SEKOLAH DASAR: IMPLEMENTASI, KENDALA, DAN SOLUSI PENGUATAN

Julham Hukom¹⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: julham.hukom@unm.ac.id

Abstract

This study aims to critique formative assessment practices in elementary schools by examining their implementation, obstacles, and relevant strengthening solutions to improve learning effectiveness. Using a critical review approach to empirical research and literature from the past five years, this study found that formative assessment at the elementary school level has been implemented, but it has not fully aligned with the principles of continuous assessment that provide meaningful feedback to students. Teachers tend to use formative assessment as a one-time measurement tool, rather than as a reflective process integrated with learning. The main obstacles identified include limited teacher assessment competencies, high workloads, inconsistent feedback quality, and minimal institutional support for developing a culture of reflection. This study recommends strengthening through increasing assessment literacy, optimizing supporting technology, developing professional communities of practice, and establishing school policies that emphasize the importance of formative assessment as part of authentic learning. These findings underscore the urgency of repositioning formative assessment as a primary pedagogical strategy to encourage student engagement and holistic development.

Keywords: Formative Assessment; Elementary School; Feedback; Assessment Literacy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkritisi praktik asesmen formatif di sekolah dasar dengan menelaah implementasi, kendala, serta solusi penguatan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menggunakan pendekatan kajian kritis terhadap penelitian empiris dan literatur lima tahun terakhir, studi ini menemukan bahwa asesmen formatif di tingkat sekolah dasar telah diterapkan, namun belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip penilaian berkelanjutan yang memberikan umpan balik bermakna bagi siswa. Guru cenderung menggunakan asesmen formatif sebagai alat pengukuran sesaat, bukan sebagai proses reflektif yang terintegrasi dengan pembelajaran. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan kompetensi asesmen guru, beban kerja yang tinggi, kualitas umpan balik yang belum konsisten, serta minimnya dukungan institusi terhadap pengembangan budaya refleksi. Studi ini merekomendasikan penguatan melalui peningkatan literasi asesmen, optimalisasi teknologi pendukung, pengembangan komunitas praktik profesional, serta kebijakan sekolah yang menegaskan pentingnya asesmen formatif sebagai bagian dari pembelajaran autentik. Temuan ini menegaskan urgensi reposisi asesmen formatif sebagai strategi pedagogis utama untuk mendorong keterlibatan belajar dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Asesmen Formatif; Sekolah Dasar; Umpan Balik; Literasi Asesmen.



PENDAHULUAN

Asesmen formatif merupakan salah satu komponen kunci dalam praktik pembelajaran abad ke-21 karena berfungsi memberikan informasi berkelanjutan mengenai proses belajar siswa serta membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran secara tepat waktu. Di sekolah dasar, asesmen formatif memiliki peran strategis dalam membangun fondasi literasi, numerasi, dan keterampilan belajar karena siswa berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan umpan balik terstruktur dan dukungan belajar berkelanjutan (Alya et al., 2024). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik asesmen formatif di sekolah dasar sering tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak guru memahami asesmen sebagai kegiatan pengukuran hasil, bukan sebagai proses refleksi yang menyatu dalam pembelajaran (Anggraini et al., 2024).

Penelitian internasional juga menegaskan pentingnya asesmen formatif yang berkualitas. Umpan balik yang jelas, spesifik, dan segera terbukti meningkatkan kemampuan regulasi diri dan motivasi belajar siswa (Brandmo & Gamlem, 2025). Meskipun demikian, implementasi asesmen formatif di berbagai konteks pendidikan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan keterampilan guru dalam memberikan umpan balik dan kurangnya dukungan pedagogis berbasis data (Hikmah et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena guru sekolah dasar seringkali dibebani administrasi, harus menyesuaikan kurikulum, dan tidak mendapatkan pelatihan memadai terkait literasi asesmen (Maulida et al., 2024).

Sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa praktik asesmen formatif masih terfragmentasi dan cenderung bersifat teknis, bukan sebagai proses dialogis yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami tujuan belajar (Febriyanti & Wardana, 2025). Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara idealitas konsep asesmen formatif dan implementasi di lapangan. Di satu sisi, kebijakan pendidikan telah menempatkan asesmen formatif sebagai pendekatan fundamental dalam penguatan pembelajaran; tetapi di sisi lain, guru belum mendapatkan ruang, dukungan, maupun kompetensi yang memadai untuk mengoptimalkan pelaksanaannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian kritis diperlukan untuk menelaah sejauh mana praktik asesmen formatif di sekolah dasar telah berjalan sesuai prinsip pedagogisnya, faktor apa saja yang menghambat penerapannya, serta bagaimana strategi penguatan dapat dirumuskan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi asesmen formatif, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta menawarkan solusi

penguatan yang dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kritis (*critical review*) untuk menganalisis secara mendalam praktik asesmen formatif di sekolah dasar berdasarkan temuan empiris dan literatur terbaru lima tahun terakhir. Kajian kritis dipilih karena mampu menelaah tidak hanya isi temuan penelitian, tetapi juga menilai kualitas argumen, relevansi konteks, dan konsistensi antara teori dan implementasi di lapangan. Berbeda dengan *systematic review* yang berfokus pada prosedur pencarian dan sintesis data yang ketat, kajian kritis memungkinkan peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap isu-isu yang muncul dan memberikan penilaian terhadap kekuatan serta kelemahan praktik pembelajaran yang dikaji.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi dalam rentang tahun 2020–2025. Sumber data diperoleh melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci “formative assessment”, “feedback in elementary education”, “primary school assessment practices”, dan “assessment challenges”. Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian empiris, studi literatur, laporan evaluasi, dan penelitian tindakan kelas yang berfokus pada implementasi asesmen formatif di sekolah dasar. Artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar atau tidak menyediakan data empiris yang memadai dikeluarkan dari analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, isu, dan temuan utama yang berkaitan dengan implementasi, kendala, serta upaya penguatan asesmen formatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) *familiarization*, yaitu membaca seluruh artikel secara menyeluruh; (2) *coding*, yaitu menandai bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fokus penelitian; dan (3) *theme generation*, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema utama sesuai dengan fokus pembahasan artikel. Analisis dilakukan secara reflektif dengan menilai kesejajaran antara teori asesmen formatif, implementasi praktik, serta konteks kebijakan pendidikan di sekolah dasar.

Untuk menjaga keandalan analisis, peneliti menerapkan teknik *triangulation-of-sources* melalui perbandingan temuan dari berbagai jenis studi dan konteks pendidikan. Validitas kajian dijaga melalui *peer debriefing*, yaitu membandingkan interpretasi peneliti dengan argumen-argumen utama yang berkembang dalam literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan



sintesis kritis yang tidak hanya mendeskripsikan kondisi lapangan, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis yang berbasis bukti untuk penguatan asesmen formatif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Asesmen Formatif di Sekolah Dasar

Praktik asesmen formatif di sekolah dasar umumnya sudah dilakukan oleh guru, tetapi pelaksanaannya masih belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip dasar asesmen formatif. Banyak guru menerapkan bentuk evaluasi harian seperti pertanyaan lisan, tugas singkat, dan latihan soal, namun kegiatan tersebut lebih sering digunakan untuk memeriksa pemahaman sesaat dibandingkan sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa guru di berbagai konteks pendidikan cenderung memandang asesmen sebagai alat untuk mengukur penguasaan materi, bukan untuk mengarahkan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Brookhart, 2013).

Dari hasil analisis, sebagian besar guru telah mengetahui pentingnya asesmen formatif, tetapi pemahaman terhadap esensi konsepnya masih terbatas. Asesmen formatif idealnya berfungsi sebagai rangkaian kegiatan yang membantu guru memperoleh informasi untuk meningkatkan kualitas instruksi dan membantu siswa memahami perkembangan belajar mereka (Black & Wiliam, 2010). Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa proses pemantauan belajar sering dilakukan tanpa tindak lanjut yang jelas dalam bentuk penyesuaian strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran asesmen sebagai “umpan balik untuk perbaikan” belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, pemenuhan tuntutan administrasi juga memengaruhi praktik guru. Dalam beberapa kasus, asesmen formatif dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dokumentasi atau portofolio penilaian sehingga orientasinya menjadi administratif, bukan pedagogis. Kondisi ini membawa konsekuensi pada terbatasnya kesempatan guru untuk melakukan asesmen formatif secara lebih reflektif dan mendalam. Heritage (2010) menegaskan bahwa asesmen formatif yang efektif memerlukan pemahaman konseptual dan kompetensi analitis yang kuat agar guru mampu menginterpretasi bukti belajar dengan akurat dan menggunakan sebagai dasar intervensi instruksional.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa meskipun kurikulum nasional (seperti Kurikulum Merdeka) sangat menekankan asesmen formatif sebagai bagian dari pembelajaran, implementasinya di kelas tidak selalu konsisten. Sebagian guru masih menganggap asesmen

sebagai kegiatan terpisah dari pembelajaran, bukan bagian integral dari siklus belajar siswa. Menurut Wiliam (2011), asesmen formatif yang bermakna harus tertanam dalam aktivitas pembelajaran, bukan hanya dilakukan pada akhir sesi belajar. Ketidaksesuaian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan pemahaman praktis guru di kelas.

Implementasi asesmen formatif di sekolah dasar telah berlangsung, tetapi masih menghadapi tantangan dari sisi pemahaman konsep, tujuan penggunaan, serta keselarasan antara regulasi dan praktik. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru agar asesmen formatif berfungsi sebagai alat diagnosis dan perbaikan pembelajaran, bukan sekadar aktivitas penilaian rutin.

Teknik dan Kualitas Umpam Balik dalam Asesmen Formatif

Teknik asesmen formatif yang paling sering digunakan guru sekolah dasar meliputi pertanyaan lisan, kuis singkat, observasi selama kegiatan belajar, serta penilaian tugas harian. Teknik-teknik ini relatif mudah diterapkan dan tidak memerlukan perangkat khusus, sehingga menjadi pilihan utama bagi guru. Namun, penggunaan teknik ini sering bersifat repetitif dan kurang mencerminkan keberagaman strategi asesmen formatif yang dianjurkan oleh pakar pendidikan, seperti penggunaan exit tickets, self-assessment, peer-assessment, atau analisis kesalahan (Sadler, 2008). Minimnya variasi teknik asesmen menyebabkan informasi yang diperoleh guru kurang komprehensif untuk memahami perkembangan belajar siswa secara mendalam.

Dari sisi kualitas umpan balik, temuan menunjukkan bahwa sebagian guru telah memberikan komentar atau penjelasan terkait hasil kerja siswa, tetapi umpan balik tersebut umumnya bersifat umum dan evaluatif, seperti “bagus,” “kurang tepat,” atau “perbaiki lagi.” Bentuk umpan balik seperti ini tidak memberikan petunjuk konkret tentang langkah perbaikan yang harus dilakukan siswa. Padahal, umpan balik efektif harus bersifat spesifik, deskriptif, dan fokus pada proses belajar, bukan sekadar hasil akhir (Hattie & Timperley, 2007). Ketidakjelasan umpan balik membuat siswa kesulitan memahami apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa sebagian besar guru belum secara sistematis menggunakan informasi dari asesmen formatif untuk menyesuaikan pembelajaran. Umpan balik sering hanya menjadi aktivitas tambahan setelah penugasan, bukan komponen integral dari siklus pembelajaran. Menurut Shute (2008), umpan balik yang bermakna harus bersifat *formative*—yaitu membantu siswa memperbaiki pemahaman melalui arahan yang jelas dan



berbasis bukti belajar. Namun di lapangan, umpan balik guru lebih bersifat *informative*, yakni hanya memberi tahu benar atau salah tanpa menuntun pada pemahaman lebih dalam.

Selain itu, sebagian guru belum membiasakan siswa melakukan refleksi belajar melalui self-assessment atau peer-assessment. Padahal, teknik reflektif tersebut sangat ideal untuk jenjang sekolah dasar karena dapat menumbuhkan kesadaran belajar dan rasa tanggung jawab akademik sejak dini (Panadero & Alonso-Tapia, 2013). Ketidakmampuan siswa membaca dan menindaklanjuti umpan balik menjadi salah satu konsekuensi dari praktik asesmen yang kurang melibatkan mereka secara aktif.

Hasil ini menegaskan bahwa meskipun guru telah menggunakan beberapa teknik asesmen formatif, kualitas umpan balik yang diberikan masih jauh dari optimal. Kurangnya variasi strategi asesmen dan lemahnya praktik pemberian umpan balik berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa untuk memahami kesalahan, memperbaiki proses belajar, dan mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Diperlukan penguatan kapasitas guru agar teknik asesmen yang digunakan lebih bervariasi dan umpan balik yang diberikan benar-benar mampu mendorong pembelajaran bermakna.

Kendala dalam Penerapan Asesmen Formatif

Guru sekolah dasar saat ini menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan asesmen formatif. Kendala yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru sering merasa bahwa tuntutan penyelesaian materi membuat mereka sulit menyediakan ruang untuk asesmen berkelanjutan, terlebih yang memerlukan observasi mendalam atau tindak lanjut individual. Situasi ini sejalan dengan temuan Mulvenon (2021) yang menyebutkan bahwa waktu mengajar yang padat sering menjadi hambatan utama dalam penerapan asesmen formatif secara konsisten.

Selain keterbatasan waktu, beban administrasi juga menjadi faktor signifikan yang mengurangi fokus guru pada asesmen yang bersifat diagnostik. Banyak guru melaporkan bahwa mereka harus memenuhi dokumen penilaian yang berlapis, yang menyita waktu dan energi. Pada akhirnya, asesmen formatif dilakukan sekadar untuk memenuhi persyaratan administratif, bukan untuk pengambilan keputusan instruksional yang bermakna. Shepard (2000) menekankan bahwa asesmen formatif seharusnya memerlukan waktu refleksi guru untuk menafsirkan data belajar siswa, namun beban administratif sering mengganggu proses refleksi tersebut.

Kendala berikutnya adalah pemahaman konsep asesmen formatif yang masih terbatas di kalangan guru.

Meskipun sebagian besar guru mengenal istilah “asesmen formatif,” tidak semua memahami filosofi dan prinsip dasarnya. Beberapa guru masih mencampuradukkan asesmen formatif dengan penilaian sumatif skala kecil. Pemahaman yang kurang mendalam menyebabkan teknik asesmen yang digunakan tidak diarahkan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara sistematis. Butler dan McMunn (2006) menegaskan bahwa guru memerlukan pengetahuan konseptual yang kuat untuk merancang asesmen formatif yang efektif dan mampu menafsirkan bukti belajar secara akurat.

Selain faktor guru, dukungan sistem sekolah dan kebijakan juga memengaruhi pelaksanaan asesmen formatif. Beberapa sekolah belum memiliki budaya pembelajaran yang menempatkan asesmen formatif sebagai bagian inti dari proses belajar. Akibatnya, guru tidak mendapatkan dukungan penuh untuk mengeksplorasi teknik asesmen yang lebih variatif atau melakukan tindak lanjut secara intensif. Heritage (2010) menyebutkan bahwa keberhasilan asesmen formatif sangat bergantung pada ekosistem sekolah yang mendorong kolaborasi, refleksi, dan penggunaan bukti belajar sebagai dasar perbaikan instruksi.

Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur waktu, beban kerja administratif, pemahaman konseptual, dan dukungan lingkungan sekolah. Kondisi ini mempertegas perlunya pendekatan sistemik untuk memperkuat asesmen formatif, bukan hanya intervensi pada kompetensi guru secara individual.

Solusi Penguatan Asesmen Formatif di Sekolah Dasar

Upaya penguatan asesmen formatif di sekolah dasar perlu berangkat dari temuan empiris mutakhir yang menunjukkan bahwa asesmen formatif yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan siswa, serta kualitas pembelajaran. Penelitian terbaru di Eropa, misalnya, menunjukkan bahwa asesmen formatif berbasis umpan balik yang jelas dan terarah dapat meningkatkan rasa kompetensi siswa serta mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Temuan serupa juga muncul di berbagai studi dalam konteks Indonesia, di mana asesmen formatif yang melibatkan variasi teknik, seperti diskusi kelas, refleksi diri, kuis berbasis permainan, dan presentasi, terbukti dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menyusun pemahaman konseptual secara lebih mandiri (Alya et al., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan asesmen formatif dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas



guru, baik pada aspek konseptual maupun teknis. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya membahas teori asesmen formatif, tetapi juga praktik umpan balik berkualitas, strategi pemantauan kemajuan belajar, dan teknik identifikasi miskonsepsi siswa. Pelatihan juga perlu membekali guru dengan kemampuan memilih teknik asesmen yang sesuai karakteristik materi dan kebutuhan siswa, sehingga asesmen tidak terjebak menjadi kegiatan administratif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru dalam memberi umpan balik konstruktif memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan hasil belajar, terutama jika dilakukan secara konsisten selama proses pembelajaran (Maulida et al., 2024).

Solusi penguatan juga dapat diwujudkan melalui penerapan variasi teknik asesmen yang lebih kaya, baik yang bersifat luring maupun digital. Teknik seperti analisis kesalahan, penilaian diri siswa, penilaian teman sejawat, dialog reflektif, dan lembar respon cepat dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kesulitan yang dialami siswa. Dalam konteks teknologi pendidikan, pemanfaatan alat digital sederhana—misalnya platform kuis interaktif, portofolio digital, atau sistem umpan balik berbasis aplikasi—dapat membantu guru mengatasi kendala waktu sekaligus mengurangi beban administratif (Onasanya & Ajamu, 2024). Penggunaan teknologi tidak harus bersifat kompleks; yang lebih penting adalah bagaimana teknologi mendukung guru dalam mempercepat proses identifikasi kesulitan siswa dan perbaikan instruksional.

Penguatan asesmen formatif juga membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah. Lingkungan sekolah perlu menumbuhkan budaya reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran, di mana asesmen formatif ditempatkan sebagai bagian penting dari proses pengajaran, bukan sekadar persyaratan laporan. Dukungan struktural seperti pengaturan waktu yang lebih fleksibel, penyederhanaan beban administrasi, dan forum diskusi antarguru dapat membantu menciptakan kondisi yang kondusif bagi keberhasilan asesmen formatif. Penelitian dalam konteks sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen formatif sangat dipengaruhi oleh kultur sekolah yang mendukung refleksi bersama, kerja kolaboratif, dan pembelajaran berbasis bukti (Anggraini et al., 2024).

Penguatan asesmen formatif memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan maupun nasional. Kebijakan perlu memberi ruang bagi fleksibilitas penilaian, mendukung pengintegrasian teknologi dalam asesmen, dan memastikan program peningkatan kapasitas guru dirancang berbasis kebutuhan nyata di sekolah. Dengan dukungan sistemik

yang kuat, asesmen formatif dapat berfungsi sebagaimana mestinya: membantu guru memahami proses belajar siswa secara lebih mendalam, memperbaiki strategi pengajaran, dan mendorong siswa mencapai perkembangan belajar yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa praktik asesmen formatif di sekolah dasar pada dasarnya telah memberikan kontribusi berarti bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar, terutama ketika guru mampu memanfaatkan informasi belajar secara berkelanjutan untuk memperbaiki strategi pengajaran. Meskipun demikian, temuan menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih belum sepenuhnya konsisten dengan prinsip-prinsip asesmen formatif yang efektif. Sebagian guru masih memposisikannya sebagai kegiatan administratif atau pengukuran sesaat, bukan sebagai proses reflektif yang menyatu dalam pembelajaran. Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik nyata menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pedagogis yang lebih sistematis.

Studi kritis ini juga mengidentifikasi bahwa kendala utama terletak pada keterbatasan kompetensi asesmen guru, beban kerja yang tinggi, minimnya umpan balik berkualitas, serta rendahnya dukungan ekosistem sekolah terhadap budaya refleksi. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi penguatan yang terstruktur, mulai dari peningkatan literasi asesmen guru, penyediaan teknologi penunjang asesmen formatif, pembentukan komunitas praktik untuk berbagi pengalaman, hingga kebijakan sekolah yang lebih mendorong praktik reflektif. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat menjadi fondasi untuk memastikan bahwa asesmen formatif benar-benar berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang mendorong perkembangan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, M., Rosnawati, S., & Putra, R. S. (2024). Penerapan Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa di Sd Negeri 15 Banda Aceh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 333-342.
- Anggraini, N., Pardede, O. P. G., & Syahrial, S. (2024). Evaluasi Efektivitas Teknik Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15159-15162.
- Black, P., & Wiliam, D. (2010). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi delta kappa*, 92(1), 81-90.



- Brandmo, C., & Gamlem, S. M. (2025, May). Students' perceptions and outcome of teacher feedback: A systematic review. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1572950). Frontiers Media SA.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. Ascd.
- Butler, S. M., & McMunn, N. D. (2006). *A teacher's guide to classroom assessment: Understanding and using assessment to improve student learning*. Jossey-Bass.
- Febriyanti, I. N., & Wardana, M. D. K. (2025). Pengembangan Instrumen Asesmen Formatif pada Materi Pecahan di Sekolah Dasar. *Teaching, Learning, and Development*, 3(1), 50-59.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of educational research*, 77(1), 81-112.
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Corwin Press.
- Maulida, I., Lestari, E., Sari, C. K., & Safutri, L. W. (2025). Formative Assessment as an Evaluation Tool for Elementary Students' Speaking Skills in Indonesian Language Learning: A Descriptive Qualitative Study. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 4(3), 767-780.
- Mulvenon, S. (2021). A critical review of research on formative assessment: The limited scientific evidence of the impact of formative assessment in education. *Practical Assessment Research Evaluation*.
- Panadero, E., & Alonso-Tapia, J. (2013). Self-assessment: theoretical and practical connotations, when it happens, how is it acquired and what to do to develop it in our students.
- Sadler, R. (2008). Formative assessment and the design of instructional systems. Sage.
- Shepard, L. A. (2000). The role of assessment in a learning culture. *Educational Researcher*, 29(7), 4–14.
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative feedback. *Review of educational research*, 78(1), 153-189.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.